Seri Antologi Sastra: **Ant 003**

Antologi

PUISI INDONESIA MODERN ANAK-ANAK

1 02
Y



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ANTOLOGI
PUISI INDONESIA MODERN
ANAK-ANAK

Tidak Diperdagangkan
untuk Umum

ANTOLOGI
PUISI INDONESIA MODERN
ANAK-ANAK

Suyono Suyatno
Joko Adi Sasmito
Erli Yetti

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.211 02
SUY
a
No. Induk : 264
Tgl. : 13/3 2003
Ttd. :

ISBN 979 685 253 5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.211 02
SUY
a

SUYATNO, Suyono, Joko Adi Sasmito, dan Erli Yetti
Antologi puisi Indonesia Modern Anak-Anak.-- Jakarta:
Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 253 5

1. PUISI INDONESIA-BUNGA RAMPAI
2. PUISI ANAK

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi dan pelayanan kesastraan kepada masyarakat, antara lain, akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penelitian sastra dan penyusunan buku tentang sastra dengan mengolah hasil penelitian sastra lama dan modern ke dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat, misalnya penyediaan bacaan anak, baik untuk penulisan buku ajar maupun untuk keperluan pembelajaran apresiasi sastra. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penumbuhan dan pemantapan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Penerbitan buku ***Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*** ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan tentang budaya masa lalu dan masa kini. Atas penerbitan buku ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ***Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak*** ini dibaca oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu dan masa kini yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan global ini.

Jakarta, Oktober 2002 **Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami panjatkan rasa syukur yang dalam kepada Allah yang Mahapengasih, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-Anak* ini akhirnya terselesaikan.

Selanjutnya, kami sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., baik selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah maupun sebagai konsultan dalam penyusunan antologi ini, serta Dra. Atika Sya'rani selaku Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengerjakan dan menyelesaikan penyusunan antologi ini. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada beberapa nama--yang tidak tersebutkan di sini, tetapi budi baiknya akan selalu kami kenang--yang telah memompakan semangat untuk penyelesaian penyusunan antologi ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa antologi ini tidak terlepas dari kekurangcermatan serta kekuranglengkapan. Untuk itu, segala kritik, saran, dan masukan dari pembaca yang bermanfaat untuk penyempurnaan antologi ini di waktu-waktu yang akan datang, akan senantiasa kami terima dengan lapang dada.

Jakarta, Februari 2000 Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

Catatan Pengantar 1
1. Latar Belakang 1
2. Ruang Lingkup 2
3. Kriteria Puisi yang akan Diantologikan 3
4. Tujuan Penyusunan 3
5. Gambaran Umum Puisi Karya Anak-Anak 3
A. Hasjmy: "Fajar" 5
A. Hasjmy: "Menyesal" 5
A. Hasjmy: "Nikmat Ilahi" 6
A. Hasjmy: "Tanah Ibuku" 7
Ahmadun Yosi Herfanda: "Fragmen Sebatang Lilin" 8
Ahmadun Yosi Herfanda: "Kau dan Aku" 9
Amir Hamzah: "Di Tepi Pantai" 10
Amir Hamzah: "Doa" 11
Asrul Sani: "Surat dari Ibu" 12
Bambang Lukito: "Alamku Indonesia" 13
Cecep M. Yuhyar: "Ayah" 13
Chairil Anwar: "Diponegoro" 14
Chairil Anwar: "Aku" 15
Chairil Anwar: "Doa" 15
Chairil Anwar: "Cerita buat Dien Tamaela" 17
Chairil Anwar: "Krawang--Bekasi" 18

Chairil Anwar: "Kepada Peminta-minta" 20
Chairil Anwar: "Derai-Derai Cemara" 21
Darwis: "Kata Siapa" 21
Dharmadi: "Percakapan" 22
Diah Hadaning: "Saat Tercipta" 23
Diah Hadaning: "Getaran Jiwa" 23
Diah Hadaning: "Aku di Matamu (I)" 24
Diah Hadaning: "Tembang Anak Gembala (I)" 25
Diah Hadaning: "Aku Mendengarnya" 25
Eka Budianta: "Nyanyian Sederhana dari Seekor Ular" 27
Eka Budianta: "Perjalanan Senja" 27
Eka Budianta: "Nyanyian Perahu" 28
Emha Ainun Nadjib: "Doa Syukur Sawah Ladang" 29
Emha Ainun Nadjib: "Tidur Hanya Bisa PadaMu" 30
Emha Ainun Nadjib: "Abadi Kerinduan" 31
Emirsyah: "PR" 31
Firdaus Alam Hudy: "Taman Martha Tiahahu: Malam Hari ..." 32
Hamid Jabbar: "Tetapi" 32
Hamid Jabbar: "Kembali" 33
Hamid Jabbar: "Nyanyian Dalam" 33
Hamid Jabbar: "Ternyata" 34
Indriani Hustin: "Guruku" 34
Ipih: "Nasib Tanah Airku" 35
Iwan Tatang Hermawan: "Kemiskinan" 36
John Dami Mukese: "Kerinduan" 37
John Dami Mukese: "Cinta-ku untuk-Mu" 37
Kaca B.N.: "Ratapan Candi Tua" 38
K.H.A. Mustofa Bisri: "Seperti Sudah Kuduga" 39
K.H.A. Mustofa Bisri: "Jeda" 39
K.H.A. Mustofa Bisri: "Tertegun" 40
Korrie Layun Rampan: "Aku Tenggelam dalam Dunia Lepas Akar" 41
Korrie Layun Rampan: "Kutempuh Jalan-Jalan Lengang" 42

Korrie Layun Rampan: "Sajak" 42
Korrie Layun Rampan: "Bertahan Kita dalam Ayunan Waktu" . . 43
Lita Hardono: "Ah, Alam Semakin Cemar" 44
Liza Ramdhani: "Karang" 44
L.K. Ara: "Bugenvil" 45
L.K. Ara: "Kembang Sepatu" 46
L.K. Ara: "Kemuning" 47
Mansur Samin: "Perjanjian" 49
Mansur Samin: "Lenyapnya Cinta si Pengembara" 51
Maya Damayanti: "Terima Kasih, Matahari" 54
M. Jamin: "Tanah Air" 55
M. Jamin: "Ibarat" 56
M. Jamin: "Niat" 57
Mozasa: "Di Kaki Gunung" 57
M. Udaya Syamsudin: "Selamat Berpisah" 58
Natalia Kristanti: "Kucingku" 59
Nunik Santosa: "Puteri Salju" 59
Oei Sien Tjwan: "Aku Berjalan Terus" 60
Rendra: "Megatruh" 60
Rendra: "Nyanyian Preman" 61
Rendra: "Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api" 62
Retno Susanti: "Setangkai Bunga" 65
Rita Oetoro: "Rumpun Pisang" 65
Rita Oetoro: "Pertemuan" 66
Roestam Effendi: "Mengeluh" 66
Rozana: "Waktu" 68
Sanoesi Pane: "Teratai" 68
Sapardi Djoko Damono: "Sepasang Sepatu Tua" 69
Selegoeri: "Kecewa" 70
Sherly Malinton: "Bunga Flamboyanku" 71
Sherly Malinton: "Sebait Puisi di Awal Tujuh Delapan" 72
Sherly Malinton: "Masih Bulankah Engkau?" 73
Sigit Winarko: "Bunga-Bunga di Taman Pertiwi" 74
Sisworo Koesen: "Menjelang Pagi" 74

Sitor Situmorang: "Lagu Gadis Itali" 75
S. Nugroho N.W.: "Sajak kepada Ibu" 76
Soekri St.: "Sahabatku" 76
Soni Farid Maulana: "Hutan" 77
Soni Farid Maulana: "Hutan dalam Hutan" 77
Subagio Sastrowardoyo: "Doa di Medan Laga" 75
Subagio Sastrowardoyo: "Nawang Wulan" 78
Subagio Sastrowardoyo: "Monginsidi" 79
Subagio Sastrowardoyo: "Matahari Sudah Tua" 80
Suliestiowaty: "Kemarau" 81
Suliestiowaty: "Pengemis Tua" 81
Suliestiowaty: "Ambonku yang Manis" 82
Suliestiowaty: "Kemuning" 82
Sumardian Wiradono: "Dalam Malam" 83
Suryani: "Kemarau" 84
Sutardji Calzoum Bachri: "Tapi" 84
Sutardji Calzoum Bachri: "Sepisaupi" 85
Suyatun: "Maafkan Aku" 86
Swasti Pritanhari: "Bagi Sahabat" 86
Taufiq Ismail: "Dengan Puisi, Aku" 87
Taufiq Ismail: "Karangan Bunga" 88
Taufiq Ismail: "Depan Sekretariat Negara" 88
Taufiq Ismail: "Seorang Tukang Rambutan pada Istrinya" 89
T. Hesti Utami: "Kenari Tua" 90
Tia Supianti: "Adikku" 90
Toto Sudarto Bachtiar: "Tentang Kemerdekaan" 91
Toto Sudarto Bachtiar: "Pahlawan Tak Dikenal" 92
Toto Sudarto Bachtiar: "Gadis Peminta-Minta" 93
Wahyu Prasetya: "Memandang Anak-Anak Tak Bersepatu" 93

Daftar Pustaka 95

CATATAN PENGANTAR

1. Latar Belakang

Secara umum apresiasi sastra pada bangku pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah dapat dikatakan belum memadai. Taufiq Ismail (1998) bahkan mengatakan bahwa minat baca sastra di sekolah menengah umum di Indonesia paling rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda adalah dengan membangkitkan minat baca mereka. Minat baca itu akan tumbuh bila tersedia karya-karya sastra yang telah diterbitkan. Namun, perlu pula diperhatikan bahwa tampaknya tidak ada korelasi antara ketersediaan karya sastra dan minat baca sastra. Buku-buku sastra yang sulit terjual adalah salah satu bukti nyata tentang hal itu. Untuk itu, guru sastra memang dapat dianggap paling berperan dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui pembangkitan minat baca itu.

Meskipun tampaknya tidak ada korelasi antara penyediaan bacaan sastra dan tumbuhnya minat baca atau apresiasi sastra, suatu upaya penyediaan bacaan sastra akan lebih bermanfaat daripada sekadar penyediaan ringkasan/sinopsis karya sastra. Penerbitan sinopsis karya sastra justru dapat dikatakan menghambat, bahkan membunuh munculnya minat baca sastra sehingga akhirnya apresiasi sastra pun sulit tumbuh dan berkembang. Dalam kaitan itulah penyusunan antologi puisi modern anak-anak ini dilakukan. Jadi, penyusunan antologi puisi anak-anak ini dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi puisi di kalangan anak-anak.

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa antologi sejumlah karya sastra (baik cerpen maupun puisi) telah cukup banyak diterbitkan. Akan tetapi, suatu antologi puisi yang diterbitkan khusus untuk anak-anak dapat dikatakan masih sangat langka. Itu pun dengan catatan bahwa beberapa

antologi puisi untuk anak-anak itu ditulis oleh penyair dewasa, penyair yang bukan anak-anak, misalnya Abdul Hadi W.M. Seingat kami, baru ada satu antologi puisi anak-anak yang ditulis oleh penyair anak-anak, yaitu oleh Lini Natalini (sekitar tahun 1970-an).

Antologi puisi anak-anak yang akan disusun ini akan menghimpun--terutama--sajak-sajak yang ditulis oleh sejumlah penyair dewasa yang isinya dianggap bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak. Perbandingan antara puisi yang ditulis oleh penyair dewasa dan yang ditulis oleh penyair anak-anak dalam antologi ini sekitar 80% dan 20%. Puisi yang ditulis oleh anak-anak ikut dimasukkan dalam antologi ini, dengan pertimbangan--sebagaimana dikatakan oleh Sumardi dkk. (1985: 20)--bahwa pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian sajak yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Sajak yang ditulis oleh seorang anak mungkin akan lebih mudah diterima oleh anak-anak yang lain karena berangkat dari dunia yang sama, yaitu dunia anak-anak. Selanjutnya, untuk memperkenalkan pembaca anak-anak (usia sekitar 7--14 tahun) pada sajak-sajak yang lebih matang, dalam antologi ini terutama akan ditampilkan sajak-sajak yang ditulis oleh penyair-penyair dewasa.

2. Ruang Lingkup

Karena begitu banyaknya puisi anak-anak yang ditulis oleh anak-anak, yang tersebar dalam berbagai surat kabar dan majalah yang memiliki rubrik anak-anak (termasuk majalah khusus untuk anak-anak), penyusunan antologi puisi anak-anak ini (untuk sajak-sajak yang ditulis oleh anak-anak) akan membatasi diri pada puisi anak-anak yang terdapat pada majalah anak-anak dan rubrik anak-anak pada sejumlah surat kabar dan majalah, antara lain 1) *Cemerlang*, 2) *Kompas*, 3) *Sinar Harapan/Suara Pembaruan*, 4) *Pelita*, 5) *Suara Karya*, dan 6) *Si Kuncung* terbitan tahun 1976--1985. Dari sumber-sumber tersebut akan dijaring sekitar 35 puisi (lebih kurang 20%) untuk antologi puisi anak-anak yang akan disusun itu.

Sementara itu, sajak-sajak yang berasal dari para penyair dewasa dalam antologi ini akan dihimpun sekitar 80 sajak (lebih kurang 80%). Sajak-sajak tersebut pada umumnya bersumber pada antologi puisi sejumlah penyair.

Termasuk dalam sajak-sajak yang berasal dari penyair dewasa adalah sajak-sajak yang dihasilkan penyair dewasa tetapi khusus ditulis untuk anak-anak.

3. Kriteria Puisi yang akan Diantologikan

Kriteria puisi yang akan diantologikan dalam antologi puisi anak-anak ini adalah sebagai berikut:

1) puisi yang menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak-anak ataupun hal-hal lain yang bisa diterima oleh kalangan anak-anak, dan
2) puisi yang secara estetis cukup bernilai tinggi sehingga memperkenalkan dan mengakrabkan pembaca anak-anak pada puisi yang berkualitas.

4. Tujuan Penyusunan

Penyusunan antologi puisi anak-anak ini bertujuan menyediakan sarana apresiasi sastra--khususnya apresiasi puisi--untuk kalangan anak-anak. Di sisi lain, antologi puisi anak-anak ini juga dapat menjadi bahan penelitian tentang puisi yang ditulis anak-anak. Dari antologi puisi anak-anak ini akan bisa diteliti tema-tema yang dominan dalam puisi yang ditulis anak-anak maupun kecenderungan gaya pengucapan puisi anak-anak tersebut.

5. Gambaran Umum Puisi Karya Anak-Anak

Anak-anak--secara psikologis--sering diibaratkan sebagai lembaran kertas yang putih bersih tanpa noda. Berdasarkan asumsi ini, dalam antologi ini sebagian besar puisi yang ada memang merupakan puisi-puisi yang ditulis oleh para penyair dewasa, dengan tujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada puisi yang puitis, "puisi yang benar-benar puisi". Dalam hal ini, bantuan dan bimbingan guru untuk menuntun anak-anak memasuki wilayah "puisi yang benar-benar puisi" jelas sangat diperlukan.

Sebutan "puisi yang benar-benar puisi" sesungguhnya berangkat dari "puisi yang tampaknya saja puisi", artinya secara visual memang menampakkan wujud puisi tetapi tidak puitis. Puisi yang ditulis anak-anak, agaknya, banyak yang tergolong demikian, meskipun kita barangkali perlu menyadari bahwa anak-anak itu baru mencoba-coba menulis puisi, baru belajar menjadi penyair. Karena sedikit sekali puisi yang ditulis anak-anak yang dapat dikatakan puitis, puisi anak-anak yang muncul dalam antologi ini pun belum

tentu puitis. Proses penyeleksian dalam penyusunan antologi ini akhirnya--mungkin--hanya menghasilkan yang terbaik dari yang biasa-biasa saja, atau bahkan dari yang buruk.

Kelemahan yang umum terdapat dalam puisi yang ditulis anak-anak biasanya berupa pilihan kata yang tidak tepat dan ketidakmampuan dalam membangun dan menghadirkan imaji. Bahkan, kelemahan seperti itu juga diperlihatkan puisi anak-anak yang ditulis oleh Sherly Malinton, yang ketika menulis puisi usianya telah beranjak remaja.

Satu hal yang barangkali perlu dipertimbangkan para pengasuh rubrik puisi anak-anak di majalah maupun surat kabar: membebaskan anak-anak dari bujuk rayu politik dan ideologi ketika menulis puisi. Dari puisi karya anak-anak yang tidak lolos dalam antologi ini, cukup banyak puisi yang mirip-mirip propaganda atau slogan politis--dan bukan kebetulan kalau puisi yang seperti itu banyak yang terdapat dalam *Suara Karya*. Dengan "memaksa" anak-anak menulis puisi propaganda baik secara langsung maupun tidak langsung berarti jiwa anak-anak yang sesungguhnya polos, bagai kertas yang putih bersih, telah dieksploitasi--dan, yang terutama, langkah ini tidak akan pernah mengenalkan anak-anak pada puisi yang sesungguhnya.

Kasus puisi karya anak-anak yang berbau propaganda politis mungkin hampir sama dengan kumpulan puisi anak-anak yang berisi sanjungan dan pujian untuk Bu Tien (Suharto) yang terbit beberapa saat setelah Bu Tien meninggal. Setelah Pak Harto terjungkal dari singgasana kekuasaannya, tidak terbayang bagaimana anak-anak yang tadinya menyanjung-nyanjung dan memuji-muji Bu Tien dalam puisi mereka tiba-tiba kerepotan menata ulang bayangan mereka tentang Bu Tien. Hal ini setidak-tidaknya memperlihatkan bahwa menjejalkan pesan politis dalam penulisan puisi anak-anak sesungguhnya tidak mendidik anak-anak, baik dari segi apresiasi puisi maupun dari segi perkembangan jiwa mereka. Atas dasar itu pula, salah satu kriteria untuk meloloskan puisi karya anak-anak dalam antologi ini adalah kejujuran ekspresi.

A. Hasjmy

FAJAR

Membayang gilang langit di timur,
Kilat-kemilat caya berhambur,
Sinaran terang simbur-menyimbur,
Lenyap melayang udara kabur ....

Itu gerangan fajar menjelma,
Surya raya turun ke dunia;
Girang-gemirang segala sukma,
Dihibur alam puspa warna.

Tapi ... wahai ... pondokku kelam,
Hari 'lah pagi, serupa malam ....
Tiada cahaya masuk ke dalam;
....
Entah karena dindingnya rapat,
Entahkan pintu terkunci erat,
Beta tak tahu, beta tak ingat ....

(*Pedoman Masjarakat* Th. II, No. 20, 22 Juni 1936, hlm. 390)

A. Hasjmy

MENYESAL

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.
Aku lalai di hari pagi,

Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta.

Akh, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.

Kepada yang muda kuharapkan:
--Atur barisan di hari pagi,
Menuju ke abah padang bakti!

(*Pedoman Masjarakat* Th. III, No. 6, 21 Februari 1937, hlm. 120)

A. Hasjmy

NIKMAT ILAHI

Tiada khali barang sedetik,
Nikmat Ilahi dari hatiku;
Alam terpandang segala cantik,
Meiramakan jiwa deru-rinderu.

Tiada sunyi barang sesaat,
Nikmat Ilahi melingkungi daku;
Alam keliling nambahkan gairat,
Dalam bernajat menembang lagu.

O, Tuhan, penuh sudah jiwaku,
Dengan nikmat-Mu.
Berilah daku ilham
Yang dapat menuntun daku:
Cara menerima nikmat-Mu.

O, Tuhan, ajarlah daku
Pandai memaham kinayat nikmat-Mu.

(*Pandji Islam* Th. IV, No. 20, 15 Juli 1937, hlm. 1806)

A. Hasjmy

TANAH IBUKU

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.
Tetapi:
Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi air mata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

Di mana kayu berbuah ranum,
Serta kesuma semerbak harum,
Di sanalah badanku lahir ke dunia.
Tetapi:
Di mana rakyat berwajah muram,
Bercucur peluh siang dan malam,
Di situlah pula daku berada.

Di mana burung bersiul ramai,
Ditingkah desau daun melambai,
Itulah tanah pusaka Ibuku.
Tetapi:
Di mana ratapan berhiba-hiba,
Seli sedan tangisan jelata,
Di situlah tempat berdiam daku.

Di mana musik berderu-deru,
Serta nyanyian membuluh perindu,
Di sanalah Ibuku duduk berhiba.
Tetapi:
Di mana senandung anak nelayan,
Naik turun mengawan rewan,
Di situlah Ibuku duduk gembira.

(*Poedjangga Baru* Th. V, No. 11, Mei 1938, hlm. 31)

Ahmadun Yosi Herfanda

FRAGMEN SEBATANG LILIN

terlalu cepat lilin itu
meluluhkan diri
cahaya padam
sebelum malam terlewati

kata-kata yang belum sempat diucapkan
perahu cinta yang belum sempat dilabuhkan
terpuruk pada detik jam
yang belum sempat digenapkan

terlalu cepat lilin itu
meluluhkan diri
cahaya padam
sebelum rahasia tersingkapkan

sajak-sajak yang belum selesai dituliskan
rindu hati yang belum sampai dipuaskan

meluruh dalam gelap
yang belum sempat dikatupkan

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

Ahmadun Yosi Herfanda

KAU DAN AKU

bahagia saat kau kirim rindu termanis
di antara manisnya buah rindu
jarak yang memisah kita
laut yang mengasuh hidup nakhoda
pulau-pulau yang menyimpan kita
permata zamrut di katulistiwa
: kau dan aku
berjuta tubuh satu jiwa

kusemaikan benih-benih kasih
tercinta di antara manisnya buah cinta
tumbuh di ladang-ladang tropika
pohon pun berbuah apel dan semangka
kita petik bersama bagi rasa bersaudara
: kau dan aku
berjuta kata satu jiwa

kau dan aku
siapakah kau dan aku?
jawa, cina, batak, dayak
sunda, ambon, atau papua?
ah, tanya itu tak penting lagi bagi kita
kita, kau dan aku, berjuta wajah satu jiwa

ya, apalah artinya rahim pemisah kita
apalah artinya tembok-tembok tanpa penjaga
jiwaku dan jiwamu tulus menyatu
dalam genggaman
burung garuda

(*Fragmen-Fragmen Kekalahan*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

Amir Hamzah

DI TEPI PANTAI

Ombak berderai di tepi pantai,
Angin berembus lemah lembut.
Puncak kelapa melambai-lambai,
Di ruang angkasa awan bertabut.

Burung terbang melayang-layang,
Serunai berlagu alangkah terang.
Bersuka raya bersenang-senang,
Lautan haru hijau terbentang.

Asap kapal bergumpal-gumpal,
Melayari tasik, Jawa segara.
Duduklah beta berhati kesal,
Melihat perahu menuju samudera.

Pikiranku melayang entah ke mana,
Sekali ke Timur sekali ke Utara.
Mataku memandang jauh ke sana,
Lampaulah air dengan udara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pikiran nan lama datang kembali,
Menggoda kalbu menyusahkan hati.
Mengingatkan untung tiada seperti,
Ke manakah nasib membawa diri.

Ombak mengempas di atas batu,
Bayu merayu menyeri-nyeri,
Riak riuhnya mendatangkan rindu,
Terkenangkan tuan aduhai, puteri.

(*Pandji Poestaka* Th. VIII, No. 33, 25 April 1930)

Amir Hamzah

DOA

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalaukan panas payah terik.
Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melambung rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.
Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang lilinnya.
Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedapmalam menyerak kelopak.

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!

(*Poedjangga Baroe* Th. V, No. 5, November 1937, hlm. 113)

Asrul Sani

SURAT DARI IBU

Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas!
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!
Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
"Tentang cinta dan hidupmu pagi hari"

(*Mantera*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1978)

Bambang Lukito

ALAMKU INDONESIA

Alamku Indonesia
Alam yang penuh bahagia
Sawah dan ladang luas menghampar
Bagaikan permadani tergelar.

Bermacam-macam bunga bermekaran
Hawanya sejuk menyehatkan
Hatiku ingin menari
Bagaikan burung yang terbang tinggi.

Gunung-gunung menjulang tinggi
Gelombang laut memecah pantai
Itulah anugerah Tuhan kepada kita
Seluruh bangsa Indonesia.

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 32, 1979)

Cecep M. Yuhyar

AYAH

Waktu ayah pergi kerja
Aku masih tidur
Waktu ayah pulang kerja
Aku sudah tidur
Waktu hari libur
Malah kerja lembur

Oh, ayah ....
kepada siapa 'ku mengadu
Kalau ibu marah padaku

(*Pelita* Th. VII, 5 Maret 1980, hlm. 5)

Chairil Anwar

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali

Dan hara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.

Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

Maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali herarti
Sudah itu mati.
Maju

Bagimu negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.

Maju
Serbu
Serang
Terjang

(*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1949)

Chairil Anwar

AKU

Kalau sampai waktuku
'ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(*Aku Ini Binatang Jalang* [Pamusuk Eneste, Ed.], 0
Jakarta: Gramedia, 1986)

Chairil Anwar

DOA

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1949)

Chairil Anwar

CERITA BUAT DIEN TAMAELA

Beta Pattirajawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

Beta Pattirajawane
Kikisan laut
Berdarah laut.

Beta Pattirajawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayang sampan.

Beta Pattirajawane, penjaga hutan pala
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!

Awas! jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
Beta kirim datu-datu!!

Beta ada di malam, ada di siang
Irama ganggang dan api membakar pulau ....

Beta Pattirajawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1949)

Chairil Anwar

KRAWANG--BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang--Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4--5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang
berserakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan
impian
Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang--Bekasi.

(*Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1949)

Chairil Anwar

KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari muka
Sambil berjalan kau usa juga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku.

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

(*Deru Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan, 1966)

Chairil Anwar

DERAI-DERAI CEMARA

Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari jadi akan malam
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam

Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah lama bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini

Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah jauh dari cinta sekolah rendah
Dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah.

(*Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar* [Zaenal Hakim], Jakarta: Dian Rakyat, 1996)

Darwis

KATA SIAPA

Kata siapa padi 'kan masak
batang jatuh patah tergoyang
Kata siapa hati tak rusak
nilam pusaka menghirap terbang

Kata siapa perahu tak karam
kemudi rusak pendayung hilang

Kata siapa durja tak muram
semadi semarak jauh menghilang

Sungguh sesak sungguh tersesak
sedih pilu duka berganti
Bila keinsafan datang mendesak
mengenang bahgia di zaman bahari

Kata siapa hati tak rusak
uilam pusaka menghirap terbang

(*Pandji Islam* Th. IV, No. 20, 15 Juli 1937, hlm. 1806)

Dharmadi

PERCAKAPAN

Tak sampai juga pangkal percakapan ini
Dengan diri sendiri
Dari dingin dini hari
Melayang sunyi
Pagi
Siang
Malam
Beruntunan;
Berbaur dalam riuhnya bumi
Kapankah berhenti

(*Berita Yudha* Th. X, 9 Agustus 1976, hlm. 5)

Diah Hadaning

SAAT TERCIPTA

menyatulah ruhku dan ruhmu
kupuja insan dari insan
terjadilah kehendak semesta

bermulanya sebuah nama
gema tanah merdeka
kesiur bukit berangin dalam sukmanya
bertiup menerobosi gua-gua kebodohan
menghapus kebisuan berbilang kurun

zatku dalam namanya
zatku dalam sukmanya
zatku dalam gema tanah merdeka
zatku dalam ciptaMu

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

Diah Hadaning

GETARAN JIWA

seperti buana yang
    tak pernah melipat bentangnya
seperti laut yang
    tak pernah menidurkan ombaknya
ia berjalan sepanjang musim
    mewartakan pada anak manusia
damai akan menjadi kembang
    tumbuh gagah di padang-padang

subur mekar di segala taman
    taman mesjid taman gereja
taman pura taman vihara
    terutama taman hatimu
jika penyair tetap percaya pada kata
    jika biduan tetap percaya pada nada
jika insan tetap percaya pada Khaliknya

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

Diah Hadaning

AKU DI MATAMU (I)

adalah Kau
    bersemayam di gunung laparku
    senantiasa niat kunyah kebebasan
adalah Kau
    berdiri di beranda gaib sukmaku
    senantiasa niat gapai karisma
adalah Kau
    baur dalam segala suara
    anak negeriku tergusur plaza
kupasti Kau
    berdenyut dalam liang lukaku
    bergaung dalam pemberontakan diamku
kupasti Kau
    bicara dalam alpaku
    bicara dalam sadarku
kupasti Kau

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

Diah Hadaning

TEMBANG ANAK GEMBALA (I)

anak-anak gembala di padang terbuka
yang nembang kala bulan merah saga
diberkahi Ibu paling suci di bumi
dengan tumpahnya darah wangi
anak-anak gembala ikat pandan di kepala
yang bersyair dengan hati merah sumba
anak-anak jauh dosa menyantap khotbah
dengan mulut selalu senyum buah serikaya

siapa pun yang menjaga
apa pun yang dijaga
tembangnya mazmur madu mengucur

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

Diah Hadaning

AKU MENDENGARNYA

kenapa mencari matahari
    datanglah pada terangKu
kenapa mencari api
    datanglah pada panasKu

kenapa mencari angin
    datanglah pada desirKu

kenapa mencari air
    datanglah pada sejukKu
aku berikan segalaKu
    padamu yang mengaku
tiada yang selain Aku
    panggil Aku di puncak heningmu
hanya dalam diammu

(*Nyanyian Hening Senjakala* [Diah Hadaning & Rita Oetoro], Jakarta: Pustaka Sastra, 1996)

Eka Budianta

KENANGAN MASA KECIL

Meskipun kurang jelas
Ia masih ingat bahwa
Tempat ia bermain
Semasa kanak-kanak
Ialah plaza yang kini
Diapit jalan itu
Sehingga sukar baginya
Untuk membayangkan kembali
Bagaimana ia bisa
Menggembalakan domba-dombanya
Di tengah-tengah
Jalan raya

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

Eka Budianta

NYANYIAN SEDERHANA DARI SEEKOR ULAR

ada seekor ular
dalam semak berduri
meloncat-loncat riang
seperti di rumah sendiri.
ada seorang manusia
di rumah sendiri
tak bisa menari riang
seperti dalam semak berduri.

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

Eka Budianta

PERJALANAN SENJA

empat ekor merpati
berbisik-bisik di atas dahan
yang dadanya putih berkata:

"pohon flamboyan ini sudah terlalu tua
seperti pohon-pohon yang lain ia akan
tumbang secara paksa atau tenang-tenang"

belum habis kalimatnya
tiba-tiba badai menerjang
merobohkan pohon yang malang
keempat burung berhambur ke arah kota
berbulan-bulan mereka terbang tapi tak

mendapat sebatang pohon pun hingga ketiga
merpati berkata pada temannya berdada putih:

"sudah terlalu lama kita terbang
sekarang katakan pada kami
baik terpaksa atau tidak kita akan berhenti"

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

Eka Budianta

NYANYIAN PERAHU

Perahu itu harus berlayar sendiri
Nahkodanya tak peduli, terbuai mimpi
Perahu itu hilang di tengah samudera
Maukah engkau memegang kemudinya?

Perahu itu mendambakan juru mudi
Yang tidak tega, yang mau mengerti
Ia hanya perahu tua dan sakit hati
Mencari pelabuhan sepanjang hidupnya

Aku mendengar perahu itu menangis
Di balik kabut, di sayup gelombang
Aduh, engkau yang bermata bening
Datang, cepat-cepatlah datang!

(*Rumahku Dunia*, Jakarta: Puspa Swara, 1993)

Emha Ainun Nadjib

DOA SYUKUR SAWAH LADANG

atas padi yang engkau tumbuhkan dari sawah
ladang bumimu, kupanjatkan syukur dan
kunyanyikan lagu gembira sebagaimana padi itu
sendiri berterima kasih kepadamu dan bersukaria

lahir dari tanah, menguning di sawah, menjadi
beras di tampah, kemudian sebagai nasi memasuki
tenggorokan hambamu yang gerah, adalah cara
paling mulia bagi padi untuk tiba kembali di
pangkuanmu

betapa gembira hati pisang yang dikuliti dan
dimakan oleh manusia, karena demikianlah tugas
luhurnya di dunia, pasrah di pengolahan usus para
hamba, menjadi sari inti kesehatan dan
kesejahteraannya

demikianpun betapa riang udara yang dihirup,
air yang direguk, sungai yang mengaliri pesawahan,
kolam tempat anak-anak berenang, lautan penyedia
bermilyar ikan, serta kandungan bumimu yang
menyiapkan berjuta macam hiasan

atas segala tumpahan kasih sayangmu kepadaku
ya allah, baik yang berupa rejeki maupun cobaan,
kelebihan atau kekurangan, kudendangkan rasa
bahagia dan tekadku sebisa-bisa untuk membalas
cinta

aku bersembahyang kepadamu, berjamaah
dengan langit dan bumimu, dengan siang dan
malammu, dengan matahari yang setia bercahaya dan
angin yang berhembus menyejukkan desa-desa

(*Cahaya Maha Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

Emha Ainun Nadjib

TIDUR HANYA BISA PADAMU

Tidur hanya bisa padaMu
Ketika larut badan tak mengada
Sudah khatam segala tangis rindu
Tinggal jiwa kusut dan sebuah lagu

Jiwa terajah luka
Bersujud sepanjang masa
Di peradaban yang sakit jiwa
Hanya bisa kupeluk guliug rahasia

Tidur hanya bisa padaMu
Ya Kekasih, tidur hanya bisa padaMu
Kalau tak kau eluskan tangan
Bangunku tetap jua ke dunia

Sejak semula telah kuikrarkan
Cuma Engkau sajalah yang kudambakan
Dengan sangat kumohonkan tidur abadi
Agar kumasuki bangun yang sejati

(*Cahaya Maha Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

Emha Ainun Nadjib

ABADI KERINDUAN

Abadi kerinduan
Kepada yang selalu bukan
Nurani sendiri tak terpegang
Tuhan ngumpet di kebisuan

Badan akan habis
Kucacah-cacah sendiri
Namun suara itu terus nangis
Sampai lewat batas hari

Sampai segala yang ada
Dikikis waktu tanpa sisa
Kekasih tak jua ketemu
Padahal jelas sudah menyatu

(*Cahaya Maha Cahaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992)

Emirsyah

PR

dari sekolah aku membawa PR
matematika, aku belum mengerti
kutanya ayah, ayah tak bisa
kutanya ibu, ibu tak tahu

kutanya kakak, dia tertawa
kutanya kakek, kakek berkata
"mau pintar harus rajin belajar"
banyak bertanya
kataku ....
pada siapa?

(*Sinar Harapan* Th. XVI, 9 Februari 1977, hlm. 6)

Firdaus Alam Hudy

TAMAN MARTHA TIAHAHU: MALAM HARI ....

Taman Martha Tiahahu begitu sunyi
Tegak antara empat simpang jalan
Begitu tenang menanti pagi
Hingga fajar hidup kembali
Suara lonceng dipukul sebelas kali
Kabur ditelan bunyi air terjun
Yang mengendap di dasar kolam:
"Moga kejahatan hilang dalam malam,
Moga ketenangan hadir memberkahi
Warga kota yang berjuang dengan segenap hati."

(*Cemerlang* I/24, 1976)

Hamid Jabbar

TETAPI

Begitulah, sehabis berbincang dengan semut yang pendiam itu aku pun sempat terdiam sesaat mengenang entah apa-apa yang sempat terluput dalam hidup. Barangkali aku tak akan berada di sini seandainya harapan tak menyemut.

Barangkali engkau juga tak akan di sini seandainya harum madu tidak bertiup.

Tetapi kita telah di sini, di suatu tempat yang tak pernah terbayangkan, mengadu nasib atau sebagai domba diadu sepanjang detik, meraung dan terluka, bersenandung dan mengurut dada, merenung dan berdoa, kemudian sempat merasa bahwa hidup masih pantas untuk kita daripada bunuh diri serta semacamnya. Lihatlah: seekor semut merangkak di kawat berkarat, di bawahnya rawa-rawa, di atasnya matahari terluka.

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Hamid Jabbar

KEMBALI

Surat buat Kekasih, dikirimkan setiap hari, dengan tangan gemetar.
Surat buat Kekasih, kembali ke tangan sendiri: alpa dan nanar!
Surat, diri sendiri, alpa dan nanar: remuk dalam *postcard*.
Melayang dan melayang, luruh dan luruh: tak bisa lagi gemetar!

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Hamid Jabbar

NYANYIAN DALAM

Burung-burung kecil, sayap-sayap mungil
Melagukan rinduku tak terpeta
Kecil-kecil, mungil-mungil, penuh gigil
Menemukan diriku tak berdaya

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Hamid Jabbar

TERNYATA

Kalau bukan karena angin, tak kutahu indahnya lagu.
Kalau bukan karena angan, tak kutahu indahnya rindu.
Kalau bukan karena ingin, tak kutahu tak-tahuku.

Engkau selalu berjaga dan menjagakan aku selalu
Di setiap tikungan yang paling risau yang memukauku
Engkau selalu menyapa: "hamid, ada yang lebih
daripada itu ...:

Dan aku pun berlagu bersama rindu yang berlagu
dalam rasa tak-tahuku.
Dan rasa cinta yang Kau tiupkan dahulu pun tumbuh
menderu dalamku.
Hingga aku pun begitu malu: ternyata Engkau
begitu sayang padaku ...

(*Super Hilang: Segerobak Sajak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

Indriani Hustin

GURUKU

Sebuah pelita yang kau berikan padaku
Untuk menerangkan jalan yang gelap gulita
Untuk kebenaran dan keselamatan
Untuk bekal hidup di kemudian hari

Kau laksana sebuah lilin
Walaupun dirimu terbakar
Tapi ... kau tetap bersinar terang
Kau tak pernah mengeluh
Dan tak pernah mengharap tanda jasa

(*Haluan Minggu* Th. XXXII, No. 125, 6 September 1981)

Ipih

NASIB TANAH AIRKU

I

Panas yang terik datang membakar,
Lemahlah kembang hampirkan mati,
Tunduk tergantung bersedih hati,
Mohonkan air kepada akar,

Mendapat air amatlah sukar,
Belumlah turun hujan dinanti,
Musim kemarau belum berhenti,
Angin bertiup belum bertukar,

Seperti kembang hampirkan layu,
Lemah tampaknya, rawan dan sayu,
Demikianlah kau Indonesia.

Nasibmu malang amat celaka,
Hidup dirundung malapetaka,
Tidak mengenal rasa Bahagia.

II

Mentari datang menghalaukan malam,
Menyinarkan senyum penuh cahaya,

Dunia 'lah bangun memberi salam,
Nyanyian yang merdu menyambut surya.

Lihatlah teratai di dalam kolam,
Tersenyum membuka kuntumnya, dia,
Menghamburkan harum ke dalam alam,
Pemuja pagi gemilang mulia.

Memandang pagi menyedapkan mata,
Keraguan hati hilang semata,
Memikirkan nasib Tanah Airku.

Seperti mentari di kala pagi,
Kemerdekaan tentu datang lagi
Menerangi Tanah tempat lahirku.

(*Poedjangga Baroe* Th. I, No. 10, April 1934, hlm. 315--316)

Iwan Tatang Hermawan

KEMISKINAN

Kemiskinan yang selalu membelenggu
melingkari diri yang tiada kuasa mengelak
dari kenyataan yang menikam

Kemiskinan yang ada dan selalu menjelang
hanya dapat kurenungi
dan kucerca lewat kata-kata sajakku

Kemiskinan yang meraja
adalah segala-gala diriku
hidupku, miskin harta

sajakku, miskin makna
(tapi aku selalu berusaha dan berjuang
menghapus kemiskinan
dengan daya yang tersisa)

(*Kompas* Th. XIV, 27 Mei 1979 hlm. 5)

John Dami Mukese

KERINDUAN

Rinduku adalah ombak lautan
Menggelora bahana pada kedalamannya
Bergemuruh guruh menuju tepian
Terhempas pasrah menggapai pantai
Dan percikannya membentur karang
adalah jeritanku mencakar langit
mencabik tirai pelataran surgawi

(*Doa-Doa Semesta*, Ende: Nusa Indah, 1989)

John Dami Mukese

CINTA-KU UNTUK-MU

Ketika kugoreskan kenangan ini
selembar bianglala gerimis
membentang antara Engkau dan aku
Ketika kunyanyikan puisi ini
seberkas melodi petir merah
menjitak hatiku yang biru

Dan kisah kita Kauabadikan
Cinta kita Kaulestarikan
Dalam kata dengan tinta
Atas kertas penuh nuansa

Sahahat,
Cinta-ku
untuk-Mu

(*Doa-Doa Semesta*, Ende: Nusa Indah, 1989)

Kaca B.N.

RATAPAN CANDI TUA

Kurasakan keterpencilan ini
di antara
Manusia-manusia yang mabuk kemajuan
walau ada satu orang yang memperhatikanku
tapi, seribu orang melupakanku

Tangan-tangan jahil merebahkanku
Ada jua yang sengaja memenggalku
Aku pun kemudian ditukar dengan
lembaran rupiah
Kemudian aku jadi penjaga pintu
Aku jadi terpencil
Tolonglah aku dan
Jangan hancurkan daku

(*Kompas* Th. XIII, 19 Mei 1978, hlm. 5)

K.H.A. Mustofa Bisri

SEPERTI SUDAH KUDUGA

Seperti sudah kuduga
Kau akan menyesal
Dan akan kembali
Mengulangi apa
Yang kau sesali
Sampai kau tak bisa lagi
Menyesal dan kembali.

(*Pahlawan dan Tikus*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

K.H.A. Mustofa Bisri

JEDA

Berjuta-juta tangan kecil kugapai
Berjuta-juta mulut mungil kubelai
Setelah lelah melepas tenung
Melawan gunung
Bertetes-tetes airmata tulus
Tiris ke telaga
Batinku yang dahaga
Berendamlah duka
Menyelamlah luka
Sampai senyap jadi badai
Menyapu semua bangkai

(*Pahlawan dan Tikus*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

K.H.A. Mustofa Bisri

TERTEGUN

Tertegun dalam kelabu
langitku
aku mencoba membayangkan
mentari di balik gemawan
yang sejak lama tak menyinari
rumah-rumah kalbu

Tertegun dalam pengap
udaraku
aku berusaha menghirup
sisa wewangian
yang berguguran
dalam bunga-bunga layu

(Burung-burung berpatahan
sayapnya bahkan
berkaparan
oleh racun dari kemasan
yang menyilaukan)

Tertegun dalam keruh
lautku
aku bertanya-tanya
dalam kesendirian
masihkah batinmu menyimpan
mutiara-mutiara biru?

Tertegun dalam pekat
bumiku

aku memandang kosong
tanah-tanah yang ditinggalkan
atau diperebutkan
orang-orang gagu

(Meraba-raba dalam gelap
negeriku
aku mencari-cari
merahputihku
yang terkoyak tangan sendiri)

(*Gelap Berlapis-lapis*, Rembang: Yayasan Al-Ibriz & Fatma Press [Jakarta], 1998)

Korrie Layun Rampan

AKU TENGGELAM DALAM DUNIA LEPAS AKAR

Aku tenggelam dalam dunia lepas akar
Menghela beban Cinta
Seribu matahari-Mu menyulut padang terbakar
Padaku menyerahkan berjuta nyala.

Wahai Kekasih yang alpa
Kurangkul Nasib betina
Dalam sarang kota, dalam raut wajah perawan
Kita saling berperang: tawan-menawan!

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

Korrie Layun Rampan

KUTEMPUH JALAN-JALAN LENGANG

Kutempuh jalan-jalan lengang, derita-Mu menghadang
Demikian tertib Nasib menyalib
Dari pusat hari-hari-Mu yang rumit

Kutempuh jalan-jalan sepi, Cinta mekar dalam bunga-bunga Sunyi
Hidup berbeban juang, sepanjang tubir hari-hari yang garang
Tak berdalih, antara derita dan ketawa
Makna hidup ialah Cinta, gelepar-Mu yang menggemuruh di dada

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

Korrie Layun Rampan

SAJAK

Kepalanya terbaring dalam awan
Mata diam terpejam
Di bawah lengkung alis yang kelam

Senyumnya merona pada pipi
Belai gadis dari mimpi
Hari pun mengangkat beribu kepak sayap-sayap merpati

Nafasnya aroma bunga-bunga
Kerlingan hari-hari jelita
Terminal kereta cinta

Jemarinya melambai hari
Kaki menapak padang bulan
Lampai tubuhnya tersiram wewangian

Di dadanya tertanam pohon-pohon harap
Pohon-pohon duka
Kelam kubur cinta

Di matanya dunia hijau
Senda gadis remaja
Seribu senja mengigau

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

Korrie Layun Rampan

BERTAHAN KITA DALAM AYUNAN WAKTU

Terayun kita dalam saat, dalam terban hari
Dingin pun memekat, membasuh jasmani
Sejuta makna terlepas dari jari, raib
Menghunjam khayalmu ke wilayah ajaib

Pekik gema pun menampar ruang, rintih yang pedih
Tikaman mata belati, sayap-sayap Kasih
Engkau membayang di hati, pijaran Kata-Kata salih
Menyadarkan kita dari mimpi tidur yang letih

Bertahan kita dalam ayunan Waktu, menganyam duka Kasih
Berjalan dalam luka hari. Dalam kibaran dendam rindu.

(*Sawan*, Jakarta: Puisi Indonesia, 1978)

Lita Hardono

AH, ALAM SEMAKIN CEMAR

kurasa
alam semakin cemar
kali bening entah ke mana
mungkin malu
dan bersembunyi di langit jingga
burung pipit mungil
termangu terus
kicaunya hilang ditelan kegersangan
matahari jadi enggan berpijar
sinarnya tak lagi mesra ceria
kurasa
alam semakin cemar
entah mengapa

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 17, 1980)

Liza Ramdhani

KARANG

Kau tegak berdiri
Dipukul ombak
Dihempas badai
Namun kau tetap tegak.

Tiada mengeluh
Apalagi merengek
Tiada bergerak
Apalagi berpeluh.

Karang kau adalah contoh
Yang berguna bagi manusia
Agar tawakal dan tabah
Serta tidak putus asa.

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 18, 1979)

L.K. Ara

BUGENVIL

Aku tak suka tempat teduh
aku ingin mandi cahaya matahari
sepanjang hari.

Aku bisa hidup di mana saja
jangan lupa
beri cahaya matahari secukupnya.

Sifatku sedikit aneh
siksalah daku
potong tanganku
aku akan merana
tapi lihatlah segera
bungaku
muncul bersama
mekar dengan indahnya
wow, banyak melimpah
ada yang putih dan merah
ada lagi, ungu, kuning
serta kuning kemerah-merahan.

Kata orang
aku tanaman semak
aku suka merambat
asalku?
dari Brazilia
namaku?
Bugenvil
berasal dari nama pengemudi kapal
Antoine de Bougainvilles.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

L.K. Ara

KEMBANG SEPATU

Ingin sepatu kalian berkilat
ambillah sari bungaku
pergunakan baik-baik
usapkan pada sepatu
wow nampak berkilau
mungkin itulah sebabnya
orang menyebutku
Kembang Sepatu.

Wanita-wanita di tempat asalku
India dan Cina
memakai bungaku
sebagai penghias alis
sehingga wajah mereka
nampak manis-manis.

Daunku berbentuk hati
ujungnya meruncing
bungaku bagai lonceng
bungaku bagai terompet
indah beragam warna
ada merah, putih
merah muda, kuning
dan merah kekuning-kuningan.

Aku pemalu
hanya sebentar
bungaku mekar
satu hari atau dua hari saja
kemudian layu.

Sebagai tanaman hias
aku digunakan untuk pagar
orang yang tahu diriku
merebus akarku
untuk penawar racun
dan bungaku
dijadikan sebagai bahan warna
untuk kue dan makanan lainnya.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

L.K. Ara

KEMUNING

Sebagai tanaman hias
sebagai pagar hidup
diriku memang indah
dan juga murah.

Aku dapat berbunga lebat
jika udara dingin
dan hujan turun deras
semalam-malaman
hingga dingin benar-benar
bagai membeku.

Nah jika kalian bangun pagi
bisa kaget nanti
aku sudah siap menyambut
dengan bau wangi
sungguh harum semerbak.

Akarku dibuat orang gagang keris
aku tak keberatan
malah senang
bisa dimanfaatkan.

Buahku seperti telur cicak
warnanya merah bagus
ada juga yang merah tua
sudah masak
itulah pertandanya.

Aku berkembang biak dengan biji
jika dengan setek itu lebih bagus
pilih ranting sebesar telunjuk jari.

Ingin tahu asalku?
dari Benua Asia.

(*Namaku Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

Mansur Samin

PERJANJIAN

Jika gerimis menggelap cakrawala
turun kilat seakan mencekau pundak kita
saru saja: Aku cucu Kiyai Ageng Sela
pernah mengusirmu kembali ke asal mula!

Begitu pesan leluhur Jawa sebelah utara
jika si petir akan membinasa apa yang ada

Suatu pagi awan bersih
Ki Ageng Sela memacul di sawah
tiba-tiba mendesing segumpal api
mencari mangsa
apa yang ada
asal mengandung nyawa

Sekali loncat ke utara
telah di puncak bukit Ageng Sela
memburu mencekau si petir di pundaknya
dengan tendangan gaib
gemuruh menggegar bumi
berasap hitam kental
hutan gunung jadi terbakar

Asap meronta berlari ke tenggara
melayang lagi ke pundak Ageng Sela
dengan mantera tolak bala
maka
jambul api dan gasing berlaga
sama perkasa

Oleh sakti mantera
tertawan pembuat huru-hara
digiring ke mesjid Demak
akan dipenjarakan sepanjang masa

Setelah berbulan dipenjara
suatu pagi yang bening
dari jauh muncul sesosok manusia
mendekati mesjid
sujud ke depan Ageng Sela:
Mohon dilepaskan suami kami si petir
sebab apa dia tak kembali ke langit?

Itu siang
tercapai perjanjian:
Si petir dan isteri
boleh kembali ke singgasana di langit
dengan syarat
jangan diganggu setiap cucu Kiyai Ageng Sela
jangan coba bikin huru-hara di dunia

Janji pun dipasang
disaksikan bumi dan mentari siang
sepasang petir dilepaskan
kembali ke kayangan

Damailah manusia sepanjang kala
kerna kesaktian Kiyai Ageng Sela
damailah cucu di mayapada
kerna si petir dihalau ke asal mula.

(*Sontanglelo*, Jakarta: Pembina Anak Indonesia, 1996)

Mansur Samin

LENYAPNYA CINTA SI PENGEMBARA

Anak tunggal si Sampuraga
lama mengembara
dicari di wilayah utara
ke mana hilang ke mana perginya
telah bertahun tinggalkan bunda

Bertolak dari Padangbolak
memintas hutan ke lembah selatan
terkabar dari seorang pemukat:
Di bukit timur jalan ke lautan
ada kerajaan bertanah subur
diperintah pendatang jadi makmur

Di terik siang meminggir padang
bunda menuju jalan ke lautan
dan dengar dari peladang:
Ada pesta di tenggara
oleh Raja Sampuraga
karena tahun ini panen melimpah

Dari rindu lama menanggung
bertanya penuh ragu
Jika Sampuraga anakku itu
masihkan ingat kepada Ibu?

di pinggir pagar kerajaan
bunda melongok dari jauhan
hati berdeburan:

Dari keningnya berbekas parut itu
tak ayal dialah anakku dulu

Melihat tamu di pinggir pagar
pengawal jadilah bimbang
si compang-camping akan memasuki puri
apakah pengemis atau pencuri?

Dibebani malu dan ketakutan
bunda surut bertutur perlahan:
Ingin jumpa anakku seorang
si pengembara si Sampuraga
mohon disampaikan padanya
aku bundanya baru tiba dari utara

Bergegas pengawal ke singgasana
menyampaikan berita:
Ada orang tua dari jauh
mengaku dirinya bunda tuanku

Karena sibuk dilipur tari
tengah bercanda di pelukan permaisuri
Sampuraga melepas murka:
orang begitu mengaku bundaku
usir biar pergi jauh!

Diberi pukulan bertalu-talu
kau sebut raja kami anakmu
pergi pengemis tak tahu diri
di sini bukan tempat mencuri!

Anakku sayang si Sampuraga
bunga kasih tumpuan bunda
inikah yang kuterima

atas belaian kasih dan cinta
mengasuh kau sampai dewasa?
Dengan jerit tangis lari ke utara
tubuh bunda penuh darah dan luka
O, lenyapnya cinta si pengembara
O, Sampuraga yang malu berorangtua
O, Sampuraga yang lupa di kasih bunda
Dengarlah pintaku penguasa jagatraya
ciptakan saksi akulah bundanya
yang mengasuhnya hingga dewasa

Menyeret langkah penuh duka
bunda yang malang
memeras buah dadanya
sambil berkata:
Inilah air kasih bunda
tanda kau anakku, Sampuraga

Tiba-tiba hujan mendesah
diiringi badai mencabut segala
bumi pun guncanglah gegap gempita
seluruh pesta
dilindak air dari tiap arah

Langit kental kelabu
gluduk makin menderu
kutuk pun jatuh
semua kerajaan Sampuraga
menjadi danau dan rawa

Tiap sumber makin meliang
air berpusing dan berasap
dan dari angkasa
terdengar suara membahana:

Terimalah kutuk Dewata, Sampuraga!
sebuah saksi bagi dunia
kau yang malu berorangtua!

Sampai kini di lembah itu
di daerah Mandailing nun
masih kekal berbentuk batu
wajan, piring, periuk dan alat kenduri
mengapung di danau bening
bekas alat pesta si Sampuraga
jadi saksi murka
bagi tiap manusia
yang malu berorangtua.

(*Sontanglelo*, Jakarta: Pembina Anak Indonesia, 1996)

Maya Damayanti

TERIMA KASIH, MATAHARI

Matahari yang baik
Bersinarlah engkau
Terangilah kamarku yang pengap

Matahari yang baik
Tulang-tulangku menjadi kuat, sehat
Karena engkau membentuknya
Terima kasih, matahari

Alangkah besar jasamu
Alangkah besarnya mulianya

Sekali lagi kuucapkan
Terima kasih, matahari

(*Sinar Harapan* Th. XV, 3 Maret 1976, hlm. 6)

M. Jamin

TANAH AIR

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang aku, ke bawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagi pun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula,
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku
Sumatera namanya, tumpah darahku

Sesayup mata, hutan semata
Bergunung bukit, lembah sedikit
Jauh di sana, di sebelah situ
Dipagari gunung satu persatu
Adalah gerangan sebuah sorga
Bukannya janat bumi kedua
Firdaus Melayu di atas dunia!
Itulah tanah yang kusayangi
Sumatera namanya, yang kujunjungi

Pada batasan, bukit Barisan
Memandang ke pantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala
Itulah laut, Samudera Hindia

Tampaklah ombak, gelombang pelbagai
Memecah ke pasir, lalu berderai
Ia memekik, berandai-andai
"Wahai Andalas, pulau Sumatera,
Harumkan nama, Selatan Utara"

(*Jong Sumatra* Th. III, No. 4, 1920)

M. Jamin

IBARAT

Hidup di dunia seperti berdagang
Membawa untung kian kemari
Menempuh padang beberapa negeri
Mencari kain pemhalut tulang

Kalau 'lah cukup emas di pinggang
Untuk nafkah kanan dan kiri
Hendaklah teringat di hati sendiri
Ke kampung halaman berbalik pulang

Berapakah lamanya kita dirantau?
Cobalah sebentar tuan meninjau
Ke atas langit berwarna hijau

Sebentar sahaja bintang berkilau
Kemudian muram menjadi silau
Selama itulah kita merantau!

(*Jong Sumatra* Th. IV, No. 7, Juli 1921)

M. Jamin

NIAT

Entah bak mana rasanya hati
Sebagai manik jatuh terurai
Mendengarkan ayam berganti-ganti
Mengeluarkan suara berderai-derai

Cukup ketiga lalu berhenti
Seperti embun jatuh terlarai
Membasahi bunga, kelopak menanti
Berbau harum, semerbak berai

Di mana sajakah hilang mimpiku
Sebagai awan terlampai-lampai
Ditiup angin, sisapai-sapai?

O, niat cita-citaku
Awan di awang hendak dicapai
Apakah daya, tangan tak sampai

(*Jong Sumatra* Th. IV, No. 9, September 1921)

Mozasa

DI KAKI GUNUNG

Hawa meresap ke urat sarap
membawa wangi bunga-bungaan
diiring kabut tipis melayap
enggan ke gunung merayu hutan.

Angin lembut membuai daun
serentak cemara menggamit awan
sedang langit rona kilauan
setiap garis lukisan kudus.

Di sini sunyi alam selalu
tempat burung terbang berkibar
tempat dunia tabah menunggu
menanti hidup kan romok mekar.

Di sini sunyi alam selalu
di sini rindu menampung sinar ....

(*Poedjangga Baroe* Th. IV, No. 10, April 1937, hlm. 148)

M. Udaya Syamsudin

SELAMAT BERPISAH

Tak lagi ada tawa
Tak lagi ada tangis
Tak lagi ada marahmu

Kini kau akan pergi

Tak lagi ada nyanyi
Tak lagi ada puisi
Tak lagi ada dramamu

Kita akan berpisah
Selamat jalan, kawan ....

(*Sinar Harapan* Th. XXI, 7 November 1982, hlm. 5)

Natalia Kristanti

KUCINGKU

Aku mempunyai seekor kucing
Kuberi nama si Poleng
Karena bulunya berwarna-warni
Putih dan hitam

Kini si Poleng
Telah mempunyai anak dua ekor
Namanya si Manis dan si Putih
Lucu sekali

(*Sinar Harapan* Th. XV, 31 Maret 1976, hlm. 6)

Nunik Santosa

PUTERI SALJU

Seorang puteri nan jelita
Puteri salju namanya
Hidup di sebuah istana
Namun hatinya tiada gembira

Ibunda permaisuri
Adalah ibu tiri
Merasa benci dan iri
Akan kecantikan sang Puteri

Pada suatu hari
Puteri dibuang ke hutan
Dengan rasa sedih hati
Berjalan tiada tujuan

Sang puteri tinggal di hutan
Bersama tujuh orang kerdil
Datanglah seorang pangeran
Yang segera meminang

(*Kompas* Th. XIII, 26 Mei 1978, hlm. 5)

Oei Sien Tjwan

AKU BERJALAN TERUS

Aku berjalan terus akhirnya
Mengikuti kapal-kapalanku yang sarat muatan
Cinta dan duka kupendam jadi satu di dalamnya
Tanpa bisa menghitung banyaknya

Cinta kita lahir dari perasaan air mata
Tak tahu di pelabuhan mana bakal turun
Dan siapa bakal menjemputku
Mudah-mudahan di pangkuanMulah turunnya

(*Sinar Harapan* Th. XV, 14 Juli 1976, hlm. 6)

Rendra

MEGATRUH

O, akal sehat jaman ini!
Bagaimana mesti kusebut kamu?
Kalau lelaki kenapa seperti kue lapis?
Kalau perempuan kenapa tidak keibuan?
Dan kalau banci kenapa tidak punya keuletan?

Aku menahan air mata
punggungku dingin
tetapi aku mesti melawan
kerna aku menolak bersekutu dengan kamu.

Kenapa anarki jalanan
mesti ditindas dengan anarki kekuasaan?
Apakah hukum
tinggal menjadi syair lagu disco?
Tanpa panca indera untuk fakta
tanpa kesadaran untuk jiwa
tanpa jendela untuk cinta kasih.
Sayur mayurlah kamu.

Dibius pupuk dan insektisida
kamu hanya berminat menggemukkan badan.
Tidak mampu bergerak menghayati cakrawala.
Terkesima. Terbengong.
Terhiba-hiba.
Berakhir menjadi hidangan para raksasa.

O, akal sehat jaman ini!
Kerna menolak menjadi edan
aku melawan kamu.

(*Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

Rendra

NYANYIAN PREMAN

Wajahku disabet angin jadi tembaga.
Ketombe di rambut, celana kusut.

Umurku ditelan jalan dalam kembara.
Impian di rumput cerita butut.

T.K.W.
Susu macan.
Ijazah SD.
Pengalaman.

Adresku pojokan jalan tapi merdeka.
Hidupku bersatu bersama rakyat.
Jiwaku menolak menjadi kuku garuda.
Hatiku setia meskipun cacat.

Kugenggam nasibku mantap tanpa sesalan.
Bapakku mentari bundaku jalan.
Hidupku berlangsung tanpa buku harian.
Berani konsekuen pertanda jantan.

(*Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

Rendra

SAJAK SEORANG TUA TENTANG BANDUNG LAUTAN API

Bagaimana mungkin kita bernegara
bila tidak mampu mempertahankan wilayahnya?
Bagaimana mungkin kita berbangsa
bila tidak mampu mempertahankan kepastian hidup bersama?

Itulah sebabnya
kami tidak ikhlas
menyerahkan Bandung kepada tentara Inggris
dan akhirnya kami bumi hanguskan kota tercinta itu

sehingga menjadi lautan api.
Kini batinku kembali mengenang
udara panas yang bergetar dan menggelombang,
bau asap, bau keringat
suara ledakan dipantulkan mega yang jingga, dan kaki
langit berwarna kesumba.

Kami berlaga
memperjuangkan kelayakan hidup umat manusia.
Kedaulatan hidup bersama adalah sumber keadilan
merata
yang bisa dialami dengan nyata.
Mana mungkin itu bisa terjadi
di dalam penindasan dan penjajahan?
Manusia mana
akan membiarkan keturunannya hidup
tanpa jaminan kepastian?
Hidup yang disyukuri adalah hidup yang diolah
hidup yang diperkembangkan
dan hidup yang dipertahankan.
Itulah sebabnya kami melawan penindasan.
Kota Bandung berkobar menyala-nyala tapi kedaulatan
bangsa tetap terjaga.

Kini aku sudah tua.
Aku terjaga dari tidurku
di tengah malam di pegunungan.
Bau apakah yang tercium olehku?
Apakah ini bau asap medan laga tempo dulu
yang dibawa oleh mimpi kepadaku?
Ataukah bau limbah pencemaran?
Gemuruh apakah yang aku dengar ini?
Apakah ini deru perjuangan masa silam
di tanah Priangan?

Ataukah gaduh hidup yang rusuh
karena dikhianati dewa keadilan?

Aku terkesiap. Sukmaku gagap. Apakah aku
dibangunkan oleh mimpi?
Apakah aku tersentak
oleh satu isyarat kehidupan?
Di dalam kesunyian malam
aku menyeru-nyeru kamu, putera-puteriku!
Apakah yang terjadi?

Darah teman-temanku
telah tumpah di Sukakarsa,
di Dayeuh Kolot,
di Kiara Condong,
di setiap jejak medan laga.
Kini
kami tersentak, terbangun bersama.
Putera-puteriku, apakah yang terjadi?
Apakah kamu bisa menjawab pertanyaan kami?

Wahai, teman-teman seperjuanganku yang dulu,
apakah kita masih sama-sama setia
membela keadilan hidup bersama?

Manusia dari setiap angkatan sejarah bangsa
akan mengalami saat tiba-tiba terjaga
tersentak dalam kesendirian malam sunyi
dan menghadapi pertanyaan jaman:
Apakah yang terjadi?
Apakah yang telah kamu lakukan?
Apakah yang sedang kamu lakukan?

Dan, ya, hidup kita yang fana akan mempunyai makna
dari jawaban yang kita berikan.

(*Perjalanan Bu Aminah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997)

Retno Susanti

SETANGKAI BUNGA

hanya dengan setangkai bunga aku lepaskan engkau
menuju negeri kekalan
meski berat aku melepas
tapi bukanlah semua manusia
akan menemukan akhir perjalanannya?

aku lepas engkau
dengan hati putih dan kepasrahan
terimalah setangkai kembangku
ujud dari persahabatan kita
sahabatku

(*Sinar Harapan* Th. XXI, 28 November 1982, hlm. 5)

Rita Oetoro

RUMPUN PISANG

hanya dari kejauhan saja, gadis kecil
itu diperbolehkan mengawasi orang-orang
kampung menggalah dedaunan hijau

aroma tanah kebun yang basah berembun
berbaur dengan harum kain batik nenek
pada semburat pagi dalam keroncong kenangan

(*Nyanyian Malam*, Jakarta: Pustaka Sastra, 1998)

Rita Oetoro

PERTEMUAN

senyum mengembang di wajahnya, saat
membaca sajak-sajak berdebu dari
suatu masa yang teramat jauh dan
berpandangan kami: dalam alunan
kenangan, pengertian penuh kearifan

(*Nyanyian Malam*, Jakarta: Pustaka Sastra, 1998)

Roestam Effendi

MENGELUH *)

Bukanlah beta berpijak bunga,
melalui hidup menuju makam,
setiap saat disimbur sukar,
bermandi darah, dicucurkan dendam.

Menangis mata melihat makhluk,
berharta bukan, berhak pun bukan,
Inilah nasib negeri nanda,
memerah madu menguruskan badan.

Ba'mana beta bersukacita,
ratapan rakyat, riuhan gaduh,
membobos masuk menyayu kalbuku.

Ba'mana boleh berkata beta,
suara sebat, sedanan rusuh,
menghimpit madah, gubahan cintaku.

***

Bilakah bumi bertabur bunga,
disebarkan tangan, yang tiada terikat,
dipetik jari, yang lemah lembut,
ditanai sayap kemerdekaan rakyat?

Bilakah lawang bersinar Bebas,
ditinggalkan dera, yang tiada terkata?
Bilakah susah, yang beta benam,
dihembus angin, kemerdekaan kita?

Di sanalah baru bermohon beta,
supaya badanku berkubur bunga,
bunga bingkisan, suara syairku.

Di situlah baru bersuka beta,
pabila badanku bercerai nyawa,
sebab menjemput Manikam bangsaku.

*) Syair untuk "Percikan Permenungan"

(*Asjraq* No. 8--9, Agustus--September 1925)

Rozana

WAKTU

Dari detik ke detik
Dari menit ke menit
Dari jam ke jam
Waktu tiada berhenti

Aku menjadi besar
Waktu membawaku
Aku menjadi tua
Waktu membawaku

Aku semakin dekat
Dengan liang kubur
Dan membawaku ke akhirat
Waktulah penyebabnya

(*Pelita* Th. IV, 12 Maret 1980, hlm. 5)

Sanoesi Pane

TERATAI

Dalam kebun di tanah airku,
Tumbuh sekuntum bunga teratai,
Tersembunyi kembang indah permai,
Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia,
Daun berseri Laksmi mengarang,

Biarpun ia diabaikan orang,
Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai Bahagia,
Berseri di kebun Indonesia,
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkau pun turut menjaga Zaman.

(*Rasa* Th. II, No. 2, Agustus 1929)

Sapardi Djoko Damono

SEPASANG SEPATU TUA

sepasang sepatu tua tergeletak di sudut sebuah gudang, berdebu
yang kiri terkenang akan aspal meleleh, yang kanan teringat jalan
berlumpur sehabis hujan--keduanya telah jatuh cinta kepada
sepasang telapak kaki itu
yang kiri menerka mungkin besok mereka dibawa ke tempat sampah
bersama seberkas surat cinta, yang kanan mengira mungkin besok
mereka diangkut truk sampah itu dibuang dan dibiarkan membusuk
bersama makanan sisa
sepasang sepatu tua saling membisikkan sesuatu yang hanya bisa
mereka pahami berdua

(*Festival Desember 1975*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976)

KECEWA

Di tengah suatu padang yang luas,
Kelihatan benda indah cemerlang;
Berkilat-kilatan ditimpa panas,
Menyilaukan mata gilang-gemilang.

Tetapi tuan alangkah kecewa,
Benda yang indah penarik mata;
Kusangka intan kiranya embun,
Setitik air di atas embun.

Sebatang belukar tumbuh di pagar,
Indah bunga memikat mata;
Kusangka mawar 'kan jadi penawar,
Kiraya kecubung racun yang bisa.

Tersesat pandangku pada merpati,
Di atas batu mengirai bulu;
Jinak sebagai benda yang mati,
Tak mengindahkan makhluk yang lalu.

Kudekati burung kuulurkan tangan,
Hendak kutangkap kupermainkan;
Tetapi merpati membubung tinggi,
Mendatangkan kecewa, mengesalkan hati.

Sampai beta ke tepi sungai,
Kersiknya bersih tebingnya permai;
Airnya jernih, arusnya tenang,
Elok tempat mandi berenang.

Kubuka pakaian beta 'kan mandi,
Karena sungai menarik hati,
Tapi .... terkejut beta melihat buaya,
Penghuni sungai tepian dewa.

Kuputar haluan ke tepi rimba,
Tampak pohon berbuah lebat;
Karena sangat lapar dahaga,
Kepada buah mata terikat.

Ketika buah sampai di tangan,
Tertarik hati melihat rupa;
Tetapi baru buah dimakan,
Terasa pahit bagai peria.

Berbalik beta putus harapan,
Tak tentu lagi arah haluan;

Tidak disangka dari bermula,
Dunia penuh dengan "kecewa".

(*Pandji Poestaka* Th. XI, No. 24, 24 Maret 1933)

Sherly Malinton

BUNGA FLAMBOYANKU

Awan jingga bersembunyi di balik pelangi
matahari tersenyum sendu menyelinap
di balik
semak rimbun
angin tiba membelai taman
mengelus mekarnya bunga flamboyanku

Senja berkesan terhalang kabut malam
bulan sabit tersenyum manis
menebar bintang di langit
mewangi harummu, bunga flamboyanku

Fajar cerah menyambut
gerimis hujan jadi lebat
kasihan engkau, flamboyanku
hujan dan angin, kejam
telah merenggut indahmu dari tangkainya
sehingga layu dan gugur ke tanah.

(*Bunga Anggrek untuk Mama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

Sherly Malinton

SEBAIT PUISI
DI AWAL TUJUH DELAPAN

Detak-detak jarum jam
Bersatu dalam degup jantungku
Seiring desahan hujan
Dan dentang lonceng penghabisan
Mengawali datangnya
Sembilan belas tujuh delapan.

Malam tahun baru 1978

(*Bunga Anggrek untuk Mama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

Sherly Malinton

MASIH BULANKAH ENGKAU?

Masih bulankah engkau?
ketika pucat di pagi hari
karena terlambat beranjak
dari singgasanamu
dan awan pun sedih
melihat engkau pergi enggan
kemalu-maluan

Masih bulankah engkau
ketika bulatmu tinggal sebelah
terputus angin
dan rindu pun akan tiba
karena belahanmu
tidak segera menyatu
kembali

Bulan, masih bulankah engkau
ketika pagi gemetar
karena marah
melumatkanmu
masih bulankah engkau
masihkah?

(*Bunga Anggrek untuk Mama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981)

Sigit Winarko

BUNGA-BUNGA DI TAMAN PERTIWI

Di tengah rimbunnya semak belukar
Bunga-bunga pribumi mekar
Namun indahnya tiada tampak dari luar
Seakan padam tak bersinar

Gelap melanda taman, taman pertiwi
Seakan gelap dan abadi
Tiba-tiba sekuntum bunga mekar berseri
Memancar sinar, emansipasi

Gelap yang kan abadi
Hancur bagai telor kena cemeti
Kini sinar suci ganti abadi
Menerangi putih-putih di taman pertiwi
Walau sang bunga telah layu
Tujuh puluh lima tahun yang lalu

(*Kompas* Th. XIV, 13 Mei 1979, hlm. 8)

Sisworo Koesen

MENJELANG PAGI

Setetes embun jatuh di pelupuk mataku
bergetar tubuh dalam angan-angan
di dahan seekor burung menggeleparkan sayapnya
kicaunya nyaring
menerobos dalam keheningan

yang memagari batas jendela kamarku
sementara di kejauhan sana
gemeretak roda pedati menggetarkan
sinar lembayung di ujung timur

(*Sinar Harapan* Th. XVI, 9 Maret 1977, hlm. 8)

Sitor Situmorang

LAGU GADIS ITALI
Buat Silvana Maccari

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Jika musimmu tiba nanti
Jemputlah abang di teluk Napoli

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Sedari abang lalu pergi
Adik rindu setiap hari

Kerling danau di pagi hari
Lonceng gereja bukit Itali
Andai abang tak kembali
Adik menunggu sampai mati

Batu tandus di kebun anggur
Pasir teduh di bawah nyiur
Abang lenyap hatiku hancur
Mengejar bayang di salju gugur

(*Dalam Sajak*, Jakarta: Dian Rakyat, 1955)

S. Nugroho N.W.

SAJAK KEPADA IBU

Akan kurampungkan doaku yang tertunda ini
Ketika kau,
Bertanya sampai di mana
Usiaku yang kian memacu
Di hari-hari berdebu

Ketika jemarimu
Mengantarkan aku untuk menatap matamu
Yang selalu jernih dibasuh
Kesabaran
Keimanan

Ibu,
Ajarkan aku
Menunduk di hadapan-Nya

(*Sinar Harapan* Th. XX, 28 Januari 1981, hlm. 7)

Soekri St.

SAHABATKU

Papa,
Sebelum pesta berlangsung
Izinkan aku menengok ke belakang
Di sana sahabatku yang miskin
Hidup dengan berjualan koran

Papa,
Dia teman sekelasku
Juga lulus dalam ujian
Nilainya yang tinggi
Sangat kusayangkan

Kini
Aku minta kesediaan papa
Menyerahkan biaya pestaku
Untuk meringankan ongkos
Masuk sahabatku di SMA

(*Pelita* Th. VII, 9 Januari 1980, hlm. 5)

Soni Farid Maulana

HUTAN

Mendengar suara hutan yang sarat embun pagi
Mendengar suara sunyi yang merayap
Dari tangkai ke tangkai pohonan; mendengar
Suara embun yang jatuh dari punggung daun
Adakah nikmat kehidupan yang ngalir bukan
Dari tanganNya?

(*Lagu dalam Hujan*, Bandung: Rekamedia, 1996)

Soni Farid Maulana

HUTAN DALAM HUTAN

Aku mendengar desau rumputan
Menari bersama hembusan angin pagi
Aku melihat geraknya yang indah

Pada keluasan langit biru menuliskan
Pertarungan hidup dan mati
Lalu kuhayati akan harga yang sia-sia
Amarah dan nafsu yang dikekalkan
Manusia. Betapa dari waktu ke waktu
Hanya bangkit dan rubuh
Mengejar yang tak pernah terkejar

(*Lagu dalam Hujan*, Bandung: Rekamedia, 1996)

Subagio Sastrowardoyo

DOA DI MEDAN LAGA

Berilah kekuatan sekeras baja
Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini
Berilah kesabaran seluas angkasa
Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini
Berilah kemauan sekuat garuda
Untuk melawan kekejaman ini, untuk menolak penindasan ini
Berilah perasaan selembut sutra
Untuk menjaga peradaban ini, untuk mempertahankan
kemanusiaan ini

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

Subagio Sastrowardoyo

NAWANG WULAN
(Yang Melindungi Bumi dan Padi)

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia
Aku dari sorga

Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga
Itu darah dari duka dan cinta
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu
Bunga buat kekasih yang manis merindu
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru
Anak minta ditimang
Ladang minta digenang
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir
dari duka dan cinta.

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

Subagio Sastrowardoyo

MONGINSIDI

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada bunda
Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap
Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja
Aku adalah dia yang menganganken jadi seniman melukis keindahan
Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran

Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya
membebaskan kota
Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan
bangsa
Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena
pengkhianatan
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu
eksekusi
Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak
mati
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

Subagio Sastrowardoyo

MATAHARI SUDAH TUA

Waktu langit mulai suram
nelayan telah berhenti menjala
dan di pinggir kampung perempuan-perempuan
dengan bayi dipangku
bercerita tentang raja-raja yang tumbang
dan api gunung yang tidak lagi menyala

Pengembara asing yang terdampar di pulau bertanya:
Dari mana kita berasal, ke mana bakal pergi?

Matahari sudah tua
Apa yang terjadi
jika ia tenggelam ke laut
dan tak terbit lagi?

(*Dan Kematian Makin Akrab*, Jakarta: Grasindo, 1995)

Suliestiowaty

KEMARAU

Sungai-sungaiku kering
Melatiku layu
Dan rumput pun kecoklatan
Bilakah engkau pergi?
Agar semua berseri kembali
Sejak kehadiranmu
Ternak tak ada yang merumput
Margasatwa enggan berdendang
Dan debu jalanan
Menyesakkan nafas

(*Cemerlang* III/5, 1978)

Suliestiowaty

PENGEMIS TUA

di bawah terik matahari
kau berjalan tertatih-tatih
dengan tongkat kayu di tanganmu
pak tua yang malang
peluhmu yang membasahi
baju kumalmu
tiada kau hiraukan
aku tahu pak tua
bukan mobil yang kau minta
bukan pula gedung mewah

tapi hanyalah sesuap nasi
untuk mengisi perut.

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 20, 1980)

Suliestiowaty

AMBONKU YANG MANIS

dulu kujelang engkau
di saat kanak-kanakku
aku senang akan pasir putihmu
aku senang pada nelayan yang ramah
aku senang pada taman lautmu
ambonku ....
tapi itu terasa hanya sekejap
suatu ketika aku harus
meninggalkanmu
jauh darimu terasa sepi
tak pernah lagi kutatap biru lautmu
tapi aku percaya
lain waktu kita akan bersua

(*Si Kuncung* Th. XXV, No. 23, 1980)

Suliestiowaty

KEMUNING

putih memenuhi pelataran senja
dan kala angin datang
kembangmu berderai satu-satu
seperti air mataku

kemuning yang ayu
adakah kau dengar suaraku
yang merengkuh senja ini
juga kisah yang kujalin di bawahmu?

kala sehelai daunmu luruh
aku berharap
kelak engkau kan berkembang lagi
seperti senja kali ini

(*Si Kuncung* Th. XXIV, No. 21, 1979)

Sumardian Wiradono

DALAM MALAM

Dalam malam ada
gemuruh kudengar
tapi semua bisu
lampu dan tikar
tak juga suara
bantal bertindih sepi
tapi gemuruh itu
makin keras
di hatiku
malam begini renta
maut mengintai
setiap jengah

(*Sinar Harapan* Th. XVIII, 5 Desember 1979, hlm. 8)

Suryani

KEMARAU

Kau datang dan pergi setiap tahun
Panasmu menyengat tubuh
Kau hancurkan
Bungaku yang sedang mekar

Kau biarkan
Semua binatang merintih
Seakan kau tak mau
Mendengar rintihan-rintihan mereka
Kuharap, kau mau mengerti

Aku ingin, melihat kembali
Bungaku bermekaran
Pengganti bungaku yang telah kau
Hancurkan

(*Sinar Harapan* Th. XVI, 13 April 1977, hlm. 7)

Sutardji Calzoum Bachri

TAPI

aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih

aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya

aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma

aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

(*O, Amuk, Kapak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

Sutardji Calzoum Bachri

SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya ke dalam nyanyi

(*O, Amuk, Kapak*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981)

Suyatun

MAAFKAN AKU

Ayam-ayamku
Maafkan aku
Hari ini tak ada sisa nasi untukmu
Ibu hanya dapat rejeki sedikit

Ayam-ayamku
Jangan marah
Kuminta tetaplah kau bertelur
Karena hanya dengan telurmu aku dapat bersekolah

Ayam-ayamku
Apabila esok Tuhan melimpahkan berkat-Nya
Untukmu
Kan kuberi sekantong jagung

(*Sinar Harapan* Th. XIX, 10 September 1980, hlm. 7)

Swasti Pritanhari

BAGI SAHABAT

Pagi ini sangat cerah sahabat
burung kecil asyik berkicau
dan lihatlah
matahari tersenyum lembut kepadamu
tidak ingatkah engkau sahabat
bahwa hari ini nita musti sekolah?

hapuslah mimpi-mimpi kecilmu
cemara menggugurkan daunnya beberapa helai
yang berpacu dengan angin untuk sampai ke tanah
jalan masih jauh
yang harus kita tempuh dan kita jalani
semoga engkau sadar sahabat
bahwa pagi ini masih ada
setitik kecerahan bagimu

(*Kompas* Th. XIII, 5 Mei1978, hlm. 5)

Taufiq Ismail

DENGAN PUISI, AKU

Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Keabadian Yang Akan Datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu bila kejam mengiris
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas zaman yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya.

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)

Taufiq Ismail

KARANGAN BUNGA

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu

'Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi.'

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)

Taufiq Ismail

DEPAN SEKRETARIAT NEGARA

Setelah korban diusung
Tergesa-gesa
Ke luar jalanan

Kami semua menyanyi
'Gugur Bunga'
Perlahan-lahan

Perajurit ini
Membuka baretnya
Airmata tak tertahan

Di puncak Gayatri
Menunduklah bendera
Di belakangnya segumpal awan.

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)

Taufiq Ismail

SEORANG TUKANG RAMBUTAN PADA ISTRINYA

"Tadi siang ada yang mati,
Dan yang mengantar banyak sekali
Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak sekolah
Yang dulu berteriak: dua ratus, dua ratus!
Sampai bensin juga turun harganya
Sampai kita bisa naik bis pasar yang murah pula
Mereka kehausan dalam panas bukan main
Terbakar muka di atas truk terbuka
Saya lemparkan sepuluh ikat rambutan kita, bu
Biarlah sepuluh ikat juga
Memang sudah rezeki mereka
Mereka berteriak-teriak kegirangan dan berebutan
Seperti anak-anak kecil
"Hidup tukang rambutan! Hidup tukang rambutan!"
Dan menyoraki saya. Betul bu, menyoraki saya
Dan ada yang turun dari truk, bu
Mengejar dan menyalami saya
"Hidup pak rambutan!" sorak mereka
Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar
"Hidup pak rambutan!" sorak mereka
"Terima kasih, pak, terima kasih!
Bapak setuju kami, bukan?"
Saya mengangguk-angguk. Tak bisa bicara

"Doakan perjuangan kami, pak,"
Mereka naik truk kembali
Masih meneriakkan terima kasih mereka
"Hidup pak rambutan! Hidup rakyat!"
Saya tersedu, bu. Saya tersedu
Belum pernah seumur hidup
Orang berterima-kasih begitu jujurnya
Pada orang kecil seperti kita.

(*Tirani dan Benteng*, Jakarta: Yayasan Ananda, 1993)

T. Hesti Utami

KENARI TUA

daun-daunmu berguguran
manusia hilir mudik tak peduli
saat tukang sapu datang
menyibak kulitmu yang menguning
kurasakan kau semakin tua
adakah kelak pelindung kota
penyejuk hawa
pengganti dirimu yang semakin tua

(*Kompas* Th. XIV, 13 Mei 1979, hlm. 8)

Tia Supianti

ADIKKU

Ia lucu
Ia nakal
Ia pandai

Ia suka menggodaku
Tapi aku sayang padanya

Ia senang menggambar
Ia senang bermain
Ia senang tertawa
Ia periang

Dan ....
Walau bagaimanapun sifatnya
Aku tetap sayang
Dan cinta padanya

(*Kompas* Th. XIV, 20 Mei 1979, hlm. 5)

Toto Sudarto Bachtiar

TENTANG KEMERDEKAAN

Kemerdekaan ialah tanah air dan laut semua suara
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah tanah air penyair dan pengembara
Janganlah takut kepadanya

Kemerdekaan ialah cinta salih yang mesra
Bawalah daku kepadanya

(*Suara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)

Toto Sudarto Bachtiar

PAHLAWAN TAK DIKENAL

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang
Kedua lengannya memeluk senapang
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Wajah sunyi setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun
Orang-orang ingin kembali memandangnya
Sambil merangkai karangan bunga
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang
tak dikenalnya

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda

(*Suara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)

Toto Sudarto Bachtiar

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

(*Suara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977)

Wahyu Prasetya

MEMANDANG ANAK-ANAK TAK BERSEPATU

hanya matahari yang tumbuh di telapak kaki kecil itu
menuju sekolah atau tempat ibadah,
kerikil menjelma kudis dan kulit yang retak

siapakah ayah ibuku selain peluh yang berterjunan,
memandang anak-anak berjalan dan berlarian
aku teringat pada nafas sepatu mereka yang hilang
tapi musim demi musim, telah menjalin kekuatan,

siapakah kalian, berkejaran dalam rongga dadaku,
seperti terus mengejar layang-layang atau anak burung
menghentak dalam tidurku, menerobos impian dan cintaku.

teringat masa kecil, ketika sepatu menjadi hiasan etalase
dan khayalan dalam komik,
kini kujumpai lagi diriku bersama mereka yang tergelak,
dalam tangis yang ditidurkannya.
kubayangkan pecahan gelas dan duri peradaban di kaki
telanjang,
betapa pedih saat urat itu tersayat lagi. berdarah lagi,
menetes airmata yang sengaja kuberikan pada
tanah lapang yang gersang,

hanya matahari yang tumbuh di antara jejak mereka
anak-anakku yang berhamburan mengejar-ngejar esok harinya.

(*Sesudah Gelas Pecah*, Bandung: Forum Sastra Bandung & Rekamedia Multiprakarsa, 1996)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Taufiq. 1998. Ceramah pada Penataran Sastra Tahap II, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, 23 November--19 Desember.

Sumardi dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Seri Penerbitan
Antologi Tentang Sastra 2002

Pembicaraan tentang sastra tidak habis-habisnya dilakukan orang dalam usaha meningkatkan wawasan masyarakat tentang sastra–terutama sastra Indonesia dan sastra di Indonesia–yang semakin hari semakin berkembang. Pembicaraan-pembicaraan itu terwujud dalam penelitian sastra, baik sastra Indonesia modern. Hasil pembicaraan tersebut haruslah disebarluaskan kepada masyarakat agar apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sehingga secara tidak langsung pembicaraan (penelitian) itu juga ikut meningkatkan apresiasi sastra. *Tahun 2002 ini Pusat Bahasa menerbitkan antologi yang berbicara* tentang sastra, sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia modern, sehingga terbitan itu diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat tentang sastra. Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra juga dapat lebih meningkat lagi di kalangan masyarakat kita.

Ant 001 *Antologi Bibliografi Tiga puluh Pengarang Indonesia Modern*

Ant 002 *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasihat*

Ant 003 *Antologi Indonesia Modern Anak-Anak*

Ant 004 *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*

899.
S

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL